Agama

Ketika yang Sakral Memenjarakan Pengalaman Kreatif yang Unik

Wolfi Landstreicher

2009

Keberadaan manusia telah lama mengalami pertemuan dengan dunia di sekitar mereka dan imajinasi mereka sendiri yang memunculkan rasa kagum yang luas, adalah sebuah pengalaman yang kreatif unik. Menyatu dengan lautan, melahap bulan yang dingin, melompat ke arah bintang-bintang dalam tarian gila dan menyenangkan☒inilah imajinasi liar yang membuat konsep dunia mekanistis tampak begitu suram. Namun, sayangnya di zaman ini, wabah industrialisme dengan logika mekanistis dangkal yang berasal dari pandangan dunia para akuntan kapitalis telah merusak banyak pikiran, menguras alasan dari gairah dan gairah dari kapasitas untuk menciptakan alasannya sendiri dan menemukan maknanya sendiri dalam pengalaman dan penciptaan yang kreatif. Banyak orang yang mencari kebahagiaan dan pengalaman unik yang kreatif melalui hal yang sakral, melupakan bahwa yang sakral itu sendiri adalah penjara bagi yang kondisi kreatif yang unik.

Sejarah agama sebenarnya adalah sejarah properti dan negara. Semua institusi ini didirikan atas dasar perampasan yang bersama-sama membentuk alienasi sosial, yaitu alienasi individu dari kemampuan mereka untuk menciptakan hidup mereka sesuai dengan syarat mereka sendiri. Properti merampas akses individu terhadap kelimpahan material dunia, menempatkannya ke tangan segelintir orang yang menimbun dan memberi harga atasnya. Negara merampas kemampuan individu untuk menciptakan hidup dan hubungan mereka sesuai dengan syarat mereka sendiri, menempatkannya ke tangan segelintir orang dalam bentuk kekuasaan untuk mengendalikan kehidupan orang lain, mengubah aktivitas mereka menjadi tenaga kerja yang diperlukan untuk mereproduksi tatanan sosial. Dengan cara yang sama, agama (dan paralelnya saat ini, ideologi dan psikiatri) adalah institusi yang merampas kemampuan individu untuk menginterpretasikan interaksi mereka dengan dunia di sekitar dan dalam diri mereka, menyerahkannya kepada segelintir spesialis yang menciptakan interpretasi yang melayani kepentingan kekuasaan. Proses-proses melalui perampasan ini yang mana sebenarnya dilakukan dengan cara yang tidak terpisahkan, tetapi saling terkait secara mendalam, membentuk jaringan dominasi yang terintegrasi. Namun, saya rasa, di era di mana banyak anarkis tampaknya tertarik pada yang sakral, penting untuk memeriksa agama sebagai institusi dominasi yang spesifik.

Jika saat ini, setidaknya di negara-negara demokrasi ber-gaya Barat, di mana hubungan antara agama dan negara tampaknya relatif longgar, yang tampak dalam ledakan dogmatis dari tokoh seperti Ashcroft (seorang pengacara dan mantan politikus Amerika Serikat yang menjabat sebagai Jaksa Agung Amerika Serikat ke-79 pada tahun 2001 - 2005, dalam masa pemerintahan George W. Bush) atau berkah yang sesekali diberikan oleh Paus, pada awalnya negara dan agama adalah dua wajah dari entitas yang sama. Ketika para penguasa tidak menjadi dewa atau imam tinggi itu sendiri, mereka tetap diangkat oleh dewa melalui imam tinggi, yang secara khusus dikuduskan untuk mewakili dewa di bumi sebagai penguasa atas nama-Nya. Dengan demikian, hukum para penguasa adalah hukum dewa; kata-kata mereka adalah kata-kata dewa. Memang benar bahwa pada akhirnya agama-agama berkembang dan mulai membedakan hukum dewa dari hukum negara. Umumnya, agama-agama ini berkembang di kalangan orang-orang yang mengalami penganiayaan dan merasa perlu untuk mengajukan banding kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada negara. Dengan demikian, agama-agama ini mendukung konsep pemerintahan, hukum yang mengatur individu serta negara-negara duniawi. Jadi, jika orang-orang Ibrani kuno dapat membedakan antara penguasa "suci" dan "tidak suci," dan jika orang-orang Kristen awal dapat mengatakan, "Kita harus menaati Tuhan daripada manusia," pernyataan tersebut bukanlah seruan untuk pemberontakan, tetapi untuk kepatuhan kepada otoritas yang lebih tinggi. Alkitab Kristen menjelaskan hal ini secara eksplisit ketika mengatakan, "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar'☒ Matius 22:22 dan "Tunduklah kepada penguasa yang ada, karena mereka diatur oleh Tuhan.'☒1 Petrus 2:13-14. Jika pembacaan selektif dari bagian-bagian kitab suci Yahudi-Kristen dapat menginspirasi pemberontakan, maka tidak mungkin itu adalah pemberontakan individu terhadap segala sesuatu yang mencuri hidup mereka. Sebaliknya, itu akan menjadi pemberontakan terhadap negara tertentu dengan tujuan menggantinya dengan negara yang didasarkan pada "hukum Tuhan."

Namun, agama jauh lebih dari sekadar tradisi Yahudi-Kristen. Oleh karena itu, perlu untuk memeriksa konsep yang sakral itu sendiri, ide yang tampaknya berada di inti agama. Sering kali, saat ini saya mendengar orang-orang meratapi kehilangan yang sakral. Saya tidak bisa menahan tawa. Di dunia

ini di mana batas, pembatas, pagar, kawat berduri, hukum, dan segala jenis pembatasan berlimpah, apa yang tidak sakral? Apa yang bisa kita sentuh, berinteraksi, dan nikmati dengan bebas? Namun, tentu saja, saya salah paham. Orang-orang sebenarnya meratapi kehilangan rasa kagum, kebahagiaan, dan perasaan luas dari mengonsumsi dan dikonsumsi oleh alam semesta yang hidup dan penuh warna. Tetapi jika inilah yang mereka ratapi, mengapa berbicara tentang kehilangan yang sakral, ketika konsep yang sakral itu sendiri adalah hal yang memisahkan rasa kagum dan kebahagiaan dari dunia dan menempatkannya di ranah yang terpisah?

Yang sakral sebenarnya tidak pernah berarti sesuatu yang menakjubkan, mengagumkan, atau membahagiakan. Ia berarti sesuatu yang dikuduskan. Pengudusan adalah proses pemisahan sesuatu dari kehidupan normal, dari ketersediaan bebas dan sama untuk semua orang guna digunakan sesuai keinginan mereka, untuk dikhususkan pada tugas tertentu. Proses ini dimulai dengan munculnya spesialis dalam menafsirkan makna realitas. Para spesialis ini sendiri dikuduskan, dipisahkan dari tugas kehidupan sehari-hari dan diberi makan oleh pengorbanan serta persembahan dari orang-orang yang mereka tafsirkan realitasnya. Tentu saja, konsep bahwa ada orang-orang dengan hubungan khusus dengan makna realitas mengimplikasikan bahwa hanya ada satu makna yang universal dan dengan demikian memerlukan perhatian serta kapasitas khusus untuk dipahami. Jadi, pertama sebagai dukun dan kemudian sebagai imam, orang-orang yang sakral ini merampas kapasitas individu untuk menciptakan makna mereka sendiri. Pertemuan puitis seseorang dengan dunia menjadi tidak signifikan, dan tempat, benda, serta makhluk yang spesial bagi individu diringkas menjadi sekadar keinginan tanpa makna sosial. Mereka digantikan oleh tempat, benda, dan institusi yang sakral yang ditentukan oleh imam, yang kemudian dijauhkan dari orang awam yang profan, disajikan hanya melalui mediasi ritual yang tepat untuk memastikan bahwa pikiran pengikut tetap kabur sehingga mereka tidak melihat kebanalan sebenarnya dari yang sakral.

Sifat sakral sebagai pemisahan itulah yang melahirkan para dewa. Jika kita teliti, apa itu dewa jika bukan simbol dari kapasitas manusia yang salah tempat untuk berkehendak, bertindak untuk diri sendiri, menciptakan kehidupan dan makna sesuai dengan syarat mereka sendiri? Dan agama, dalam menciptakan dewa-dewa, sebenarnya melayani kelas penguasa dengan cara yang sangat penting. Agama membutakan orang-orang yang dieksploitasi dari alasan yang sebenarnya mengapa mereka terpisah dari kapasitas mereka untuk menentukan eksistensi mereka sendiri. Ini bukan soal perampasan dan alienasi sosial, melainkan pemisahan yang melekat pada sifat benda-benda. Semua kekuasaan berada pada para dewa, dan kita hanya bisa menerima kehendak mereka, berusaha menyenangkan mereka sebaik mungkin, hal lain yang bertentangan dengan keimanan pada yang sakral akan diartikan sebagai kesombongan. Dengan demikian, perampasan kapasitas orang untuk menciptakan kehidupan mereka sendiri menghilang di balik takdir ilahi yang tidak bisa dilawan. Dan karena negara mewakili kehendak Tuhan di bumi, negara juga tidak bisa dilawan, tetapi harus diterima begitu saja. Satu-satunya hubungan yang dapat dibuat dengan kekuatan sakral ini adalah yang ditawarkan oleh mediasi ritual keagamaan, sebuah "hubungan" yang, pada kenyataannya, menjamin kelanjutan pemisahan pada tingkat praktis. Akhir dari pemisahan ini akan berarti akhir dari yang sakral dan agama.

Begitu kita menyadari bahwa pengudusan—yaitu pemisahan—adalah yang mendefinisikan yang sakral, maka menjadi jelas mengapa otoritas, properti, dan semua institusi dominasi adalah sakral. Mereka semua merupakan bentuk sosial dari pemisahan, pengudusan kapasitas dan kekayaan yang dulunya dapat diakses oleh kita semua untuk penggunaan khusus, sehingga sekarang kita tidak bisa mengaksesnya kecuali melalui ritual yang tepat yang mempertahankan pemisahan tersebut. Jadi, secara literal, benar-benar akurat untuk menyebut properti sebagai sakral dan barang-barang sebagai fetish. Kapitalisme secara mendalam adalah religius.

Sejarah agama-agama Barat tidaklah hanya tentang penerimaan sederhana terhadap yang sakral dan Tuhan (saya tidak memiliki cukup pengetahuan untuk berbicara tentang agama-agama non-Barat dalam hal ini). Sepanjang Abad Pertengahan dan seterusnya, terdapat gerakan-gerakan bid'ah yang bahkan sampai mempertanyakan keberadaan Tuhan dan yang sakral. Dengan bahasa pada masa itu, gerakan-gerakan ini—seperti Roh-Roh Bebas, Adamites, Ranters, dan banyak lainnya—menolak pemi-

sahan yang mendefinisikan kesakralan, mengklaim keilahian sebagai milik mereka sendiri, dan dengan demikian merebut kembali kehendak dan kapasitas mereka untuk bertindak sesuai syarat mereka sendiri, untuk menciptakan kehidupan mereka sendiri. Tentu saja, hal ini menempatkan mereka pada posisi bertentangan dengan masyarakat di sekitar mereka, masyarakat yang terdiri dari negara, ekonomi, dan agama.

Ketika kapitalisme mulai muncul di dunia Barat dan menyebar melalui imperialisme kolonial, muncul pula gerakan perlawanan terhadap proses ini. Jauh dari menjadi gerakan untuk kembali ke masa lalu yang imajinatif dan idealis, gerakan ini membawa benih-benih anarkisme dan komunisme sejati. Benih revolusioner ini kemungkinan besar dipicu oleh interaksi antara orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang mengalami perampasan dengan cara yang berbeda – orang-orang miskin di Eropa yang tanah mereka "dikelilingi" (boleh kita katakan dikuduskan, yang tampaknya adalah sinonim dengan dicuri), memaksa mereka ke jalan dan laut; orang Afrika yang diculik dari tanah air mereka, terpisah dari keluarga dan budaya mereka, dan dipaksa menjadi budak; serta orang-orang pribumi di tanah yang sedang dijajah, yang mendapati diri mereka terampas dan sering kali dibunuh. Pemberontakan sepanjang pesisir Atlantik (di Eropa, Afrika, dan Amerika) tidak jarang terjadi pada abad ke-17 dan awal abad ke-18, dan biasanya melibatkan kerjasama egaliter antara semua kelompok yang terampas dan dieksploitasi.

Menurut saya, salah satu kelemahan utama dari gerakan perlawanan ini adalah bahwa ia tidak sepenuhnya mem-bebaskan diri dari persepsi religius tentang dunia. Sementara kelas kapitalis mengambil lebih banyak aspek dunia dan kehidupan dari tangan individu, menyiapkannya untuk penggunaan mereka sendiri dan membuatnya hanya dapat diakses melalui mediasi ritual kerja upah dan pertukaran komoditas, para pemberontak, untuk sebagian besar, tidak dapat mengambil langkah terakhir untuk memberontak secara absolut terhadap yang sakral. Jadi, mereka hanya menentang satu konsepsi sakral dengan konsepsi sakral yang lain, satu moralitas dengan moralitas yang lain, sehingga tetap meninggalkan alienasi sosial. Inilah yang memungkinkan pemulihan pemberontakan ini untuk demokrasi dan kapitalisme atau sosialisme kemanusiaan, di mana "rakyat", "masyarakat", atau "ras manusia" memainkan peran sebagai Tuhan.

Agama, properti, negara, dan semua institusi dominasi lainnya didasarkan pada pemisahan mendasar yang menyebabkan alienasi sosial. Dengan demikian, mereka merupakan yang sakral. Jika kita ingin sekali lagi dapat merasakan hal yang menakjubkan sebagai milik kita sendiri, mengalami pengalaman kreatif yang unik dan kegembiraan secara langsung dengan syarat kita sendiri, membuat cinta dengan lautan atau menari dengan bintang-bintang tanpa intervensi para dewa atau pendeta yang memberitahukan apa maknanya, atau, untuk lebih sederhana, jika kita ingin merasakan hidup kita sebagai milik kita sendiri, menciptakannya sesuai kehendak kita, maka kita harus menyerang yang sakral dalam semua bentuknya. Kita harus menodai kesakralan properti dan otoritas, ideologi dan institusi, semua dewa, kuil, dan fetish apapun dasarnya. Hanya dengan cara ini kita dapat mengalami semua sensasi dunia batin dan luar sebagai milik kita, berdasarkan kesetaraan sebagai satu-satunya yang dapat menarik minat kita, pengakuan setara terhadap apa yang menakjubkan dalam keunikan masing-masing dari kita. Hanya dengan cara ini kita dapat mengalami dan menciptakan keindahan dan pengalaman unik yang kreatif dan menakjubkan.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Agama
Ketika yang Sakral Memenjarakan Pengalaman Kreatif yang Unik
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/editorial-design-jaringan-kekuasaan_202501/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Ali M. Najam
(Archipelago Anarchist Archive).

id.anarchistlibraries.net